

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Proses dalam menempuh reformasi pendidikan menemui berbagai kendala.

“Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungan dan pemerintahannya, pola pengembangan perencanaan serta manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajarannya” (Majid, 2011: 3).

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam kurikulumnya saja. Keberhasilan dalam melaksanakan perubahan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada peran dan fungsi guru, kepala sekolah, orang tua, dan berbagai pihak lainnya sebagai kunci untuk menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Perubahan dalam kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, dan pola penilaian yang menentukan hasil keberhasilan siswa. Hal ini membutuhkan peran penting guru sebagai pihak yang paling bertanggung dengan praktik pembelajaran.

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan belajar, maka disamping itu dibutuhkan pemilihan bahan atau materi

pendidikan yang tepat, perlu dipilih model yang tepat pula. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan perubahan proses pembelajaran. Agar lebih memacu semangat siswa dan siswa lebih tertarik pada saat pembelajaran langsung, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat, supaya siswa lebih mudah mengerti dan paham terhadap pembelajaran. Kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar dikelas. Guru harus pandai membawa situasi siswa kepada tujuan yang hendak di capai. Salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran serta mengaktifkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*.

Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* menitik beratkan pada kegiatan kerja sama saling memberi dan menerima materi pembelajaran yang di kuasai oleh siswa. "*Take and give* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain serta memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa" (fadilla dan indrawati, 2014:2). Pembelajaran kooperatif tipe *take and give* meningkatkan aktifitas siswa melalui berbagai pengetahuan dimiliki siswa.

*Take and give* yaitu saling memberi dan menerima. Maka dengan saling menerima dan memberi itu pula yang menjadi intisari dari pembelajaran dengan menggunakan *take and give* ini. Oleh karena itu yang dimaksud dengan model pembelajaran *take and give* adalah rangkaian penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu *take and give* pada siswa

yang didalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa mencari pasangan masing masing untuk pertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan kartu yang ada. Dengan demikian komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah penguasaan materi melalui kartu, berpasangan dengan saling bertukar informasi dan pengevaluasian yang dapat mengetahui kemampuan siswa.

Pembelajaran kooperatif *take and give* memberikan ruang kepada siswa kelas IV SDN 1 Losari untuk bisa belajar sesuai dengan tingkat perkembangan. Mereka bisa seperti bermain dan bisa bergerak dengan mencari teman untuk berbagi materi yang dikuasainya. Kepekaan sosial dan rasa percaya diri siswa juga terasah karena mereka merasa membutuhkan dan dibutuhkan oleh sesama temannya. Pembelajaran tematik di tinjau dari sikap siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* diharapkan mampu aktivitas belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Mengacu pada permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai “Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penggunaan Model Kooperatif tipe *take and give* Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas,

teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa masih rendah pada saat mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kurang fokusnya siswa.
2. Siswa Belum mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran tematik.
3. Siswa mengalami kejenuhan dan mudah bosan selama proses pembelajaran tematik.

### **C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* terhadap keterampilan membaca siswa dengan aspek-aspek menjadi subfokus pada penelitian kualitatif adalah:

1. Penelitian ini mengenai model pembelajaran kooperatif.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.
3. Objek yang diteliti adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Losari.
5. Penelitian ini menggunakan media bantu kartu *take and give*.
6. Penelitian ini memfokuskan pada hasil penelitian terdahulu yang seperti jurnal-jurnal yang berhubungan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* terhadap Keaktifan Siswa Sekolah Dasar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021 ?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021 ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat keaktifan

siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### A. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran tematik kelas IV SD.

### B. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berpikir khususnya mengenai gaya belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, untuk mendapatkan pemecahan masalah yang dialami sekolah yang berhubungan dengan gaya belajar siswa.
- c. Bagi siswa, untuk melatih terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang mereka terima ke teman atau siswa yang lain secara berulang-ulang.
- d. Bagi jurusan PGSD STKIP PGRI PACITAN, sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian atau penulisan ilmiah yang berkaitan dengan gaya belajar.



- e. Bagi perpustakaan, sebagai referensi kelengkapan perpustakaan mengenai penelitian pendidikan khususnya yang berkaitan dengan gaya belajar.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. Wibowo (2016:130) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal yaitu :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
2. Terlibat dalam pemecahan masalah,
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi,
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, memecahkan soal.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik



juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Menurut Nasution dalam (Silasih 2010:11) “keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar”. Dengan demikian keaktifan siswa merupakan sesuatu kegiatan yang berupa fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir.

Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki keterlibatan siswa dalam belajar. Cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Dalam memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya serta usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

## 2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

“Pembelajaran kooperatif (PK) digambarkan sebagai praktik pedagogis yang memungkinkan interaksi sosial yang positif, dan yang menghargai keragaman dan kebutuhan individu serta pola pembelajaran siswa. Siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil dengan kemampuan campuran untuk memaksimalkan pembelajaran mereka melalui pengalaman bersama dan tujuan bersama” (Siegel (Marcos, 2020:3).

“PA anak dapat bertindak sebagai promotor pembelajaran melalui dialog (yaitu mengungkapkan pendapat, sudut pandang, menawarkan hipotesis) dan memberikan masukan ke dalam tugas yang mereka ikuti. CL menyukai sikap positif terhadap tugas dan hubungan interpersonal, dan cenderung meningkatkan keterampilan komunikasi” (Johnson & Johnson ( Marcos, 2020:3). Interaksi implisit dalam pekerjaan terstruktur yang dikembangkan melalui CL dapat meningkatkan motivasi pada anak-anak berkinerja rendah, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta mengembangkan keterampilan lain yang berkaitan dengan penalaran dan konseptualisasi.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan Soft Skill seperti menghargai pendapat teman dan mampu

menerima pendapat teman, mampu bekerja sama, membantu, memberi dan menerima perbedaan antara sekelompok teman. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan siswa tidak hanya sekedar memiliki kemampuan menjadi skill keras. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, seperti yang dirangkum oleh Ibrahim et al. (Nugraha, 2016:839), yaitu: “(a) Hasil belajar akademik; (b) Penerimaan individu perbedaan; (c) Pengembangan kusen sosial”. “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pengajaran yang melibatkan sekelompok siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama” (Eggen dan Kauchan (Nugraha, 2016:840)). Pembelajaran Kooperatif merupakan paradigma instruksional, yang memanfaatkan kelompok kecil sehingga siswa tersebut bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lain. Esensial komponen kerjasama yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu dan kelompok, hubungan antar pribadi dan kelompok kecil, dan penilaian diri secara teratur tentang fungsi tim.

Pembelajaran kooperatif meningkatkan harga diri, penerimaan sosial, dan peringkat guru siswa penyandang disabilitas. Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas mencakup semua jenis kelompok kerja, termasuk formuler, dipimpin oleh seorang guru atau diarahkan oleh guru. Menurut Solihatin & Raharjo (Nugraha, 2016:840) “pembelajaran kooperatif mengandung arti sikap atau perilaku dalam

menolong atau bekerja antara lain dalam struktur kerjasama reguler dalam kelompok, beranggotakan dua orang atau lebih”. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Kooperatif Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu tatanan bersama dalam suasana kebersamaan antar anggota kelompok. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model yang berorientasi pada siswa dimana siswa secara aktif saling bertanya, menghargai pendapat orang lain. Siswa membagikan pendapat kepada kelompok yang saling membantu antara yang berprestasi tinggi dengan teman yang berprestasi rendah untuk saling memahami dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Model pengajaran kooperatif mewujudkan suatu pengajaran yang menomorsatukan adanya kelompok. Setiap peserta didik yang terdapat bagian dalam organisasi memiliki babak anugerah yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan organisasi berpunca berpangkal ras, budaya, kelompok yang beiring menyimak keseimbangan gender. Menurut Kagan (Ramadhani, 2020:215),

“pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang berhasil, strategi ini, setiap tim kecil memiliki siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, mereka menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu topik tertentu. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggung jawab untuk mempelajari apa yang diajarkan, tetapi juga untuk membantu sesama belajar, sehingga dapat menciptakan rasa pencapaian bersama”.

Pembelajaran kooperatif berarti siswa bekerja sama dalam kelompok dan mencapai tujuan pembelajaran individu dan kelompok mereka melalui umpan balik dan diskusi rekan. “Selama pembelajaran kooperatif, siswa berbagi pengetahuan mereka dan belajar dari orang lain dengan cara yang terorganisir dan terstruktur, sementara instruksi berfokus pada merangsang, mengoordinasikan dan mendorong interaksi di antara siswa”( Shimazoe dan Aldrich, (Munir, 2018:2)). Karena siswa harus menemukan solusi di kelas dengan teman sebayanya, mereka lebih sadar akan seberapa baik yang mereka lakukan dibandingkan dengan siswa lain di kelas. Ada juga lebih banyak insentif untuk membaca materi kursus sebelum kelas dimulai. Siswa tidak lagi pasif, tetapi belajar secara aktif, dan belajar bagaimana mengelola pembelajarannya sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah pengajaran yang secara front dan sahaja meluaskan afiliasi yang tiru belasah menjelang menjauhi kemarahan dan kesalahpahaman yang bisa mengeluarkan permusuhan, seperti bersosial di masyarakat. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat bagi siswa dan guru. Misalnya, membantu siswa untuk membuat kemajuan dalam pembelajaran mendalam dan berpikir kritis. Mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang mungkin berguna bagi mereka setelah lulus. Demikian pula, guru dapat menggunakan waktu kelas pembelajaran kooperatif untuk memperhatikan dan merefleksikan pembelajaran siswa. Beberapa penggunaan penilaian



sejawat dapat mengurangi beban penilaian dan pada saat yang sama membuat proses penanda waktu menjadi lebih transparan bagi siswa.

### 3. Model Pembelajaran Tipe Take And Give

Istilah *Take and Give* sering diartikan saling memberi dan saling menerima. Prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran Tipe *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain serta memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa.

“Komponen penting dalam strategi model pembelajaran tipe *Take and Give* adalah penguasaan materi melalui kartu keterampilan bekerja kelompok dan berpasangan dalam sharing informasi serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya” (Huda, ( fadila & indrawati. 2013:242).

Model pembelajaran tipe *Take and Give* ini untuk membantu siswa memperdalam dan mempertajam materi pelajaran serta meningkatkan skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas



sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya.

Dalam proses Belajar mengajar, seorang guru dapat menentukan peningkatan kualitas mutu pendidikan yang diperoleh Siswa, terutama dalam proses belajarnya. Hal itu tergantung pada bagaimana guru bisa melakukan penguasaan kelas, jika guru mampu mengelola kelas dengan baik maka tujuan pembelajaran yang diinginkanpun akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitupun sebaliknya. Sehingga kebutuhan ataupun tujuan akhir yang harus diperoleh siswa yakni penguasaan siswa terhadap pengetahuan (Kognitif), perubahan Nilai dan sikap (Afektif) dan peningkatan Keterampilan (Psikomotor) menunjukkan keberhasilan Belajar yang telah tercapainya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa tersebut, maka penulis mencoba memberikan suatu alternatif model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan membina seluruh potensi siswa. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mencoba menerapkan Model Pembelajaran

tipe *Take and Give*. Adapun Pengertian Model Pembelajaran tipe *Take and Give* ini adalah suatu tipe pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling berbagi mengenai materi yang di sampaikan oleh guru, dengan kata lain tipe ini melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang mereka terima ke teman atau siswa yang lain secara berulang-ulang. Model pembelajaran tipe *take and give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri yang aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki.

*Take and give* secara bahasa mempunyai arti mengambil dan memberi, maksud *take and give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Menurut Anggia (2019:156)

“Model pembelajaran *Take and give* merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan kartu, yang mana siswa saling bertukar pikiran dengan teman sebayanya atau pasangan kartunya untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan dengan pasangannya”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Kurniasih, dkk (2015: 103) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kelas sebagaimana mestinya dan menjelaskan tujuan pembelajarannya serta menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Untuk memantapkan penguasaan siswa akan materi yang sudah dijelaskan, setiap siswa diberikan satu kartu untuk dipelajari (dihafal) selama 5 menit.
3. Kemudian perintahkanlah siswa untuk mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi yang telah diterimanya.
4. Tiap siswa harus mencatat nama teman pasangannya pada kartu yang sudah diberikan.
5. Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
6. Setelah selesai semua, guru mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran *take and give* dengan memberikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah

Model Pembelajaran *Take and Give* menggunakan kartu berisi materi (ringkas) sejumlah siswa, lalu siswa saling mencari pasangan dan bertukar informasi materi. *Take and give* mempunyai arti menerima dan memberi, maksud *take and give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa menerima dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Menurut Huda (dalam Desfi, 2018:14-15), "Setiap model, strategi, metode maupun teknik pembelajaran memiliki kelemahan maupun kelebihan. Dibawah ini merupakan kelebihan dari model pembelajaran *Take And Give*, diantaranya: 1) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran. 2)

Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain.

3) Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas. 4) Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan. 5) Meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing – masing siswa dibebani pertanggungjawaban atas kartunya masingmasing.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Take And Give* adalah: 1) Kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok – kelompok. 2) Ketidaksesuaian skill antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik. 3) Kecenderungan terjadinya free riders dalam setiap kelompok, utamanya siswa – siswa yang akrab satu sama lain”.

#### **4. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan wujud implementasi kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.(Perevochtchikova, M, dkk, 2019:3) tematik merupakan pengetahuan transdisipliner bersifat kompleks karena berusaha untuk menghadapi masalah yang solusinya memerlukan partisipasi orang yang berbeda dengan latar belakang budaya yang beragam, tingkat pendidikan, preferensi metodologis, dan pengalaman profesional. Dapat disimpulkan yaitu pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mengambil sebuah tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Sebuah tema yang dipilih dipelajari dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran kedalamnya.

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Menurut Hidayah (2015: 35) “pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam pembelajaran tematik pengalaman bermakna diperoleh dari sebuah pembelajaran dengan mengambil materi yang dekat dengan kehidupan siswa”. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak lagi berpusat pada guru namun sebaliknya pembelajaran dilaksanakan dengan siswa sebagai pusatnya.

Siswa akan mengalami proses pembelajaran secara langsung sebab pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Sebelumnya siswa dalam proses pembelajaran masih perpacu pada guru yang memberikan materi. Pembelajaran tematik menjembatani siswa untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Guru hanya menjadi pengamat dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga siswa lebih menjadi aktif.

Pendekatan belajar model yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Menurut (Ibnu Hajar,2018:3) Pembelajaran Tematik sering disebut dengan kurikulum tematik dan dapat diartikan



sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pembelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mengambil sebuah tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Sebuah tema yang dipilih dipelajari dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran kedalamnya. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Pengalaman bermakna diperoleh dari sebuah pembelajaran dengan mengambil materi yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak lagi berpusat pada guru namun sebaliknya pembelajaran dilaksanakan dengan siswa sebagai pusatnya. Siswa akan mengalami proses pembelajaran secara langsung sebab pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses dari pada hasil.

Pembelajaran tematik menjembatani siswa untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Guru sebagai fasilitator dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan. Guru hendaknya menjadi inspirasi bagi siswanya untuk termotivasi mengembangkan konsep pengetahuan yang telah diperolehnya. Guru memiliki peranan penting pada keberhasilan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa tetap memerlukan dukungan guru agar



pembelajaran ini bisa berhasil. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih suka bermain, bergerak dan belajar kelompok menjadi pegangan guru dalam memilih model yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* adalah pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang di dalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada padanya dan yang dia terima dari pasangannya (Huda, (Fadila & Indrawati 2013:242)).

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih menonjolkan metode ceramah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* memfasilitasi siswa untuk bisa belajar bersama dalam kelompok. Selain belajar dari materi yang dijelaskan guru siswa bisa belajar dari teman dalam kelompoknya dengan saling berbagi materi yang telah mereka kuasai. Siswa seperti bermain dalam pembelajaran, mereka bisa moving dalam satu kelompok berbagi

pengetahuan dengan menggunakan kartu materi dan kartu kontrol. Sikap sosial akan terasah pada diri siswa karena mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain. Pembelajaran kooperatif *Take and Give* memberikan ruang pada siswa kelas IV sekolah dasar untuk bisa belajar sesuai dengan tingkat perkembangan. Mereka bisa seperti bermain dan bisa bergerak dengan mencari teman untuk berbagi materi yang telah dikuasainya. Kepekaan sosial dan rasa percaya diri siswa juga terasah karena mereka merasa membutuhkan dan dibutuhkan oleh sesama temannya.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Exma Kin Nasta'in, ddk (2017) yang berupa skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017" Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta, yang diawali dari tahap Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II. Pada tahap Pra Tindakan diperoleh hasil belajar peserta didik dengan rata-rata nilai 67,93. Kemudian pada siklus I rata-rata perolehan nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 74,48 dan Pada siklus II rata rata perolehan nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi

82,20. Simpulan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta. Penelitian ini sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Exma Kin Nasta'in, ddk penelitian difokuskan pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Rahmatina (2020) yang berupa jurnal dengan judul “Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Take And Give* di Sekolah Dasar” dengan hasil menunjukkan peningkatan pada a) Rata-rata RPP siklus I adalah 85% (baik) dan siklus II adalah 94% (sangat baik). b) Rata-rata pelaksanaan aspek guru siklus I diperoleh 85% (baik) dan siklus II juga diperoleh 96% (sangat baik), sedangkan dari aspek siswa siklus I adalah 84% (baik) dan siklus II adalah 96% (sangat baik). c) Hasil belajar siswa siklus I adalah 77, meningkat pada siklus II yaitu 88. Dengan demikian model Kooperatif tipe *Take And Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 13 Sumani Kabupaten Solok. Penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Rahmatina hanya memfokuskan pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *take and give*, sementara pada penelitian ini terfokuskan

pada model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tematik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desfi Adeline (2018) yang berupa skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Take And Give* Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar PKN Kelas V MIN 10 BANDAR LAMPUNG” dengan hasil menunjukkan Hasil penelitian uji hipotesis tes yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka didapatkan thitung adalah 9,434 dan tabel adalah 1,671 sehingga hasilnya terhitung  $>$  tabel ( $9,434 > 1,671$ ) yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Take And Give* berbantuan media grafis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran PKN di MIN 10 Bandar Lampung. Penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran *take and give*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desfi Adeline menitik fokuskan pengaruh model pembelajaran *take and give* berbantuan media grafis terhadap hasil belajar, sedangkan peneliti ini menggunakan keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *take and give* dalam pembelajaran tematik.

### C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif tipe *Take And Give* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain serta memperdalam dan mempertajam pengetahuan

siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Take And Give* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Peserta didik dapat bekerjasama dan memecahkan masalah terkait dengan materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Take And Give* pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri yang aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar.

Dilihat dari masalah tentang Pengaruh model Pembelajaran kooperatif tipe take and give banyak menarik perhatian para siswa dan dengan fokus penelitian mengenai Model Pembelajaran *Take And Give* Terhadap Keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik sehingga sangat menarik untuk di bahas dan di teliti. Di kuatkan dengan teori-teori pendukung.

Sumber lain dari penelitian ini yang di jadikan sebagai penelitian relevan sebagai salah satunya yang pertama Penelitian yang dilakukan oleh Exma Kin Nasta'in, ddk (2017) yang berupa skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017” Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta, yang diawali dari tahap Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II. Pada tahap Pra Tindakan diperoleh hasil belajar peserta didik



dengan rata-rata nilai 67,93. Kemudian pada siklus I rata-rata perolehan nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 74,48 dan Pada siklus II rata rata perolehan nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 82,20. Simpulan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta. Penelitian ini sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Exma Kin Nasta'in, ddk penelitian difokuskan pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Rahmatina (2020) yang berupa jurnal dengan judul “Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Take And Give* di Sekolah Dasar” dengan hasil menunjukkan peningkatan pada a) Rata-rata RPP siklus I adalah 85% (baik) dan siklus II adalah 94% (sangat baik). b) Rata-rata pelaksanaan aspek guru siklus I diperoleh 85% (baik) dan siklus II juga diperoleh 96% (sangat baik), sedangkan dari aspek siswa siklus I adalah 84% (baik) dan siklus II adalah 96% (sangat baik). c) Hasil belajar siswa siklus I adalah 77, meningkat pada siklus II yaitu 88. Dengan demikian model Kooperatif tipe *Take And Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 13 Sumani Kabupaten Solok. Penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Rahmatina hanya memfokuskan pada pembelajaran

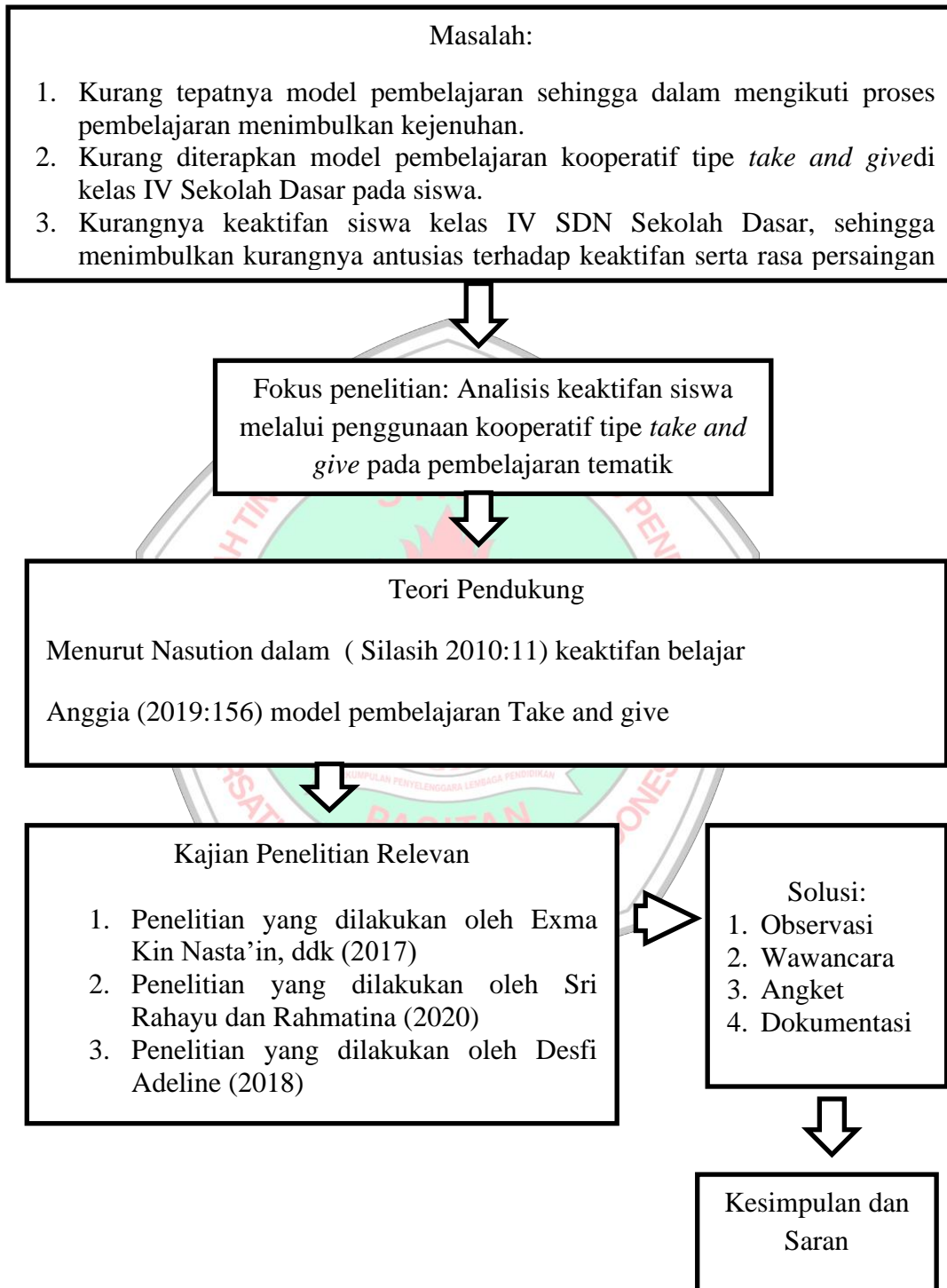


tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *take and give*, sementara pada penelitian ini terfokuskan pada model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tematik..

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Desfi Adeline (2018) yang berupa skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Take And Give* Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar PKN Kelas V MIN 10 BANDAR LAMPUNG” dengan hasil menunjukkan Hasil penelitian uji hipotesis tes yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka didapatkan thitung adalah 9,434 dan tabel adalah 1,671 sehingga hasilnya terhitung  $>$  tabel ( $9,434 > 1,671$ ) yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Take And Give* berbantuan media grafis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran PKN di MIN 10 Bandar Lampung. Penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran *take and give*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desfi Adeline menitik fokuskan pengaruh model pembelajaran *take and give* berbantuan media grafis terhadap hasil belajar, sedangkan peneliti ini menggunakan keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *take and give* dalam pembelajaran tematik.

Hal ini dapat kita tarik sebagai solusi keaktifan siswa pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berbeda, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*. Dapat kita simpulkan bahwa Penggunaan model kooperatif tipe *take and give* sangat

efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tematik, seperti bagan di bawah ini:

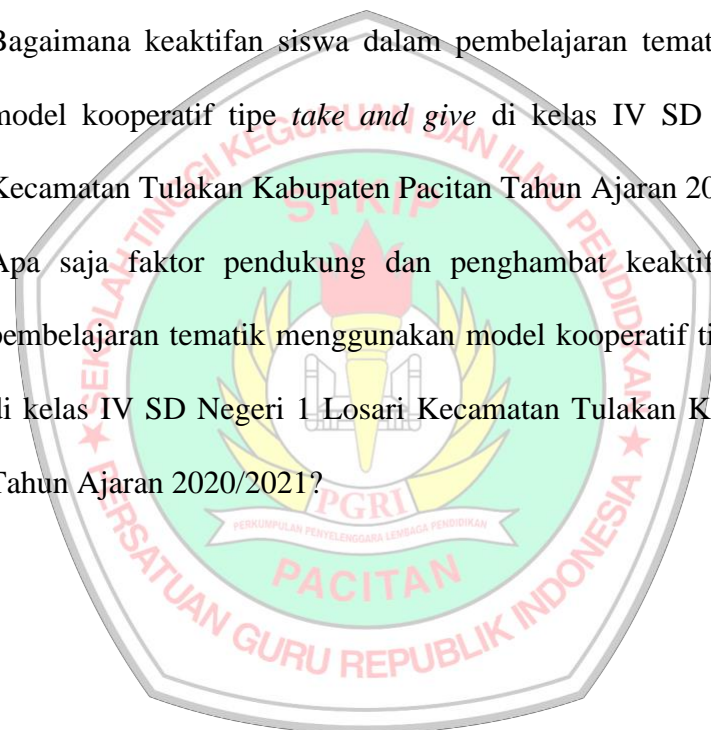


**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

#### D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana penerapan pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021?



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan analisis keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021.

Sukmadinata (2010: 12), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif memandang kenyataan sebagai konstruksocial, individu atau kelompok menarik atau memberi makna pada suatu kenyataan dengan mengkonstruksinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 9),

“Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dengan teknik pengumpulan data menggunakan tangulasi (gabungan), analisis data bersifat iduktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi, fenomena, aktivitas, sikap, persepsi, yang dimana peneliti sebagai kuncinya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam pembahasan mengenai analisis keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021 menggunakan deskripsi dan interpretasi data. Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka dan jika tidak menggunakan metode ini maka data yang diperoleh tidak akurat.

Tujuan menggunakan penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui sikap siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *take and give* dalam pembelajaran tematik kelas IV.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Losari dengan alamat Dusun Klepu Desa Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas IV. Terdapat masalah terutama pada kelas IV berkaitan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Belum pernah diadakan penelitian mengenai analisis keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di tinjau dari penggunaan model kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran tematik.

Berikut adalah peta lokasi SD Negeri 1 losari Tulakan.



**Gambar 3.1 Peta Letak SDN 1 Losari**

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli tahun 2021. Peneliti meliputi 10 tahapan yaitu studi awal, penyusunan proposal, seminar proposal, perizinan, uji instrument/validitas instrument, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, diseminasi hasil penelitian dan penyusunan laporan akhir.

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Instrumen/ Validasi Instrumen								
6.	Pengumpulan Data								



No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
7.	Analisa Data								
8.	Penyusunan Laporan								
9.	Desiminasi Hasil								
10.	Penyusunan Laporan Akhir								

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek adalah seseorang yang mengetahui informasi yang akan mendukung sebuah penelitian, informasi ini akan diolah dan penunjang hasil dari perpaduan beberapa pengumpulan data. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan semester genap tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada siswa yang duduk di bangku kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Subjek pada penellitian ini digunakan untuk memperoleh data melalui pemberian angket dan wawancara. Subjek terlebih dahulu diberikan angket keaktifan siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, responden diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian terkait dengan pelaksanaan observasi yang akan dilaksanakan. Objek penelitian ini adalah analisis mengetahui sikap siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *take and give* dan guru dalam pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Selanjutnya akan peneliti paparkan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif sehingga diharapkan akan muncul beberapa hasil penelitian yang nantinya akan berguna sebagai solusi dalam menumbuhkan sikap aktif pada diri siswa tersebut.

### D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 1. Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, instrumen pengambilan data yang digunakan peneliti meliputi angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi diuraikan sebagai berikut:

##### a. Angket

Teknik pada penelitian ini berupa angket keaktifan siswa. Angket ini diberikan kepada siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Bentuk instrumen angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, jumlah item dan jumlah jawaban sudah ditentukan dan responden tinggal memilihnya.

Angket keaktifan siswa ini dibuat untuk mengetahui respon siswa dan mengumpulkan data mengenai keaktifan siswa dalam belajar

sehingga akan didapatkan data yang valid. Data yang diperoleh digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan skor yang dimiliki, yaitu menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Data ini dijadikan dasar untuk memilih subjek yang selanjutnya akan diberikan instrumen berikutnya.

a. Observasi

Teknik pada penelitian ini berupa lembar observasi. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan digunakan untuk mengamati pembelajaran tematik terpadu yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan sebagai sumber data dari pengumpulan data aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati yaitu bertanya, berdiskusi, keberanian siswa, dan memecahkan soal.

b. Wawancara

Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti sebagai alat bantu dalam pengambilan data di lapangan. Tujuan pedoman wawancara ini yaitu untuk acuan peneliti dalam melakukan wawancara kepada subjek ketika menyelesaikan observasi keaktifan yang diberikan. Pedoman wawancara ini bersifat tidak terstruktur dengan tujuan menemukan masalah secara terbuka, artinya subjek diajak mengemukakan pendapat dan ide-idenya dengan pemecahan masalah yang telah dibuat. Wawancara ini

dibuat untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan wawancara ini diberikan kepada guru dan siswa kelas IV SDN 1 Losari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data-data secara lengkap dengan menggunakan data-data yang diperoleh seperti pengambilan foto RPP atau rekaman untuk mendukung penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang akan menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan, Sugiyono (2011: 222).

Pada penelitian kualitatif ini meskipun peneliti sebagai instrumen utama, akan tetapi di dalam pelaksanaannya peneliti juga membutuhkan instrumen bantu. Instrumen bantu dalam penelitian ini ada instrumen bantu yang pertama yaitu angket keaktifan siswa, instrumen kedua yaitu wawancara, instrumen ke tiga yaitu observasi dan instrumen bantu ke empat yaitu dokumentasi. Instrumen pengumpulan data di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data langsung dari sumber data. Sumber data dalam penelitian dapat diperoleh

dari subjek penelitian. Data pada penelitian kualitatif ini bersifat skematik, narasi, uraian, penjelasan dari informan dan perilaku subjek yang dapat diamati. Data yang diungkapkan pada penelitian ini yaitu terkait dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik terpadu dan bagaimana siswa dalam menanggapi atau merespon materi yang diberikan.

#### 1) Instrumen angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018: 199). Melalui angket akan memudahkan peneliti untuk mencari data dari siswa yang lebih efisien. Karena angket cocok digunakan untuk responden yang cukup banyak, dan berisi pertanyaan/pernyataan terbuka atau tertutup.

Menurut Arikunto (2010:194) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket, instrumen yang dipakai adalah angket. Angket yang dibuat adalah angket keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif *tipe take and give* pada pembelajaran tematik kelas IV

Angket keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif *tipe take and give* pada pembelajaran tematik kelas IV untuk menyusun penskoran menggunakan skala *likert* dengan keterangan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

#### 1) Validitas isi

Angket keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif *tipe take and give* pada pembelajaran tematik kelas IV dapat menggunakan validitas isi. Validitas isi berkaitan dengan format dan isi dari instrumen tersebut. Menurut Sugiyono (2018:182) secara teknis pengujian validitas dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen.

Setiap instrumen angket pada penelitian ini berupa butir-butir pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen sebelum diuji coba, maka dilakukan validasi dengan para ahli terlebih dahulu.

#### 2) Uji Konsistensi Internal

Uji konsistensi internal digunakan untuk menguji apakah butir instrumen konsisten atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk menguji konsistensi internal butir angket keaktifan siswa melalui penggunaan model kooperatif *tipe take and give* pada



pembelajaran tematik kelas IV menggunakan rumus korelasi momen produk dari Karl Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Jihad&Haris, 2013:180)

Dengan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$X$  = skor perolehan butir tes tertentu

$y$  = skor total (dari obyek)

$n$  = jumlah siswa

Butir angket yang digunakan adalah soal yang mempunyai daya beda  $r_{xy} \geq 0,3$  dalam penelitian ini. Sedangkan jika  $r_{xy} < 0,3$  maka butir angket tidak dipakai atau dibuang.

### 3) Reliabilitas Angket

Suatu instrumen harus reliabel artinya cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk uji reliabilitas angket menggunakan skor 1-4, digunakan rumus *alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = indeks reliabilitas instrumen

$n$  = banyaknya butir instrumen

$s_i^2$  = varians butir ke-i= 1,2,..., k(k ≤ n)

$s_t^2$  = variansi skor-skor yang diperoleh subjek uji coba.

(Arikunto, 2010:115)

Dalam hal ini angket disebut reliabel apabila indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ( $r_{11} \geq 0,70$ ).

#### 4) Pengkategorian Angket Efikasi Diri

Angket keaktifan siswa juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui hasil tersebut peneliti menggunakan data dari jawaban siswa terlebih dahulu. Dan untuk mengetahui kategori keaktifan siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} \text{(Tinggi)} & X < (\mu - 1,0\sigma) \\ \text{(Sedang)} & (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \\ \text{(Rendah)} & (\mu + 1,0\sigma) \leq X \end{array}$$

Keterangan:

X : nilai angket keaktifan siswa

$\mu$  : rata-rata nilai angket seluruh siswa

$\sigma$  : standar deviasi

(Azwar, 2010:109)

#### 2) Instrumen wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2011:233) “jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur”.

Pedoman ini berisi sejumlah Menurut sugiyono (2011: 140) pertanyaan atau pernyataan yang diminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sesuai tujuan penelitian dan dapat dikembangkan selama proses wawancara. Menurut sugiyono (2011: 140) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

### 3) Instrumen Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode pengumpulan data. Menurut (Sukmadinata, 2010:220), “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan, mengamati kegiatan. Kelebihan observasi partisipatif adalah peneliti yang mengikuti penelitian (*observer*) terjun langsung dalam proses observasi atau pengamatan. Sehingga orang diteliti tidak mengetahui bahwa dia sedang diteliti. Sehingga hasil yang didapat memang benar apa adanya dan tidak dibuat-buat.

Observasi sebagai metode pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan metode lain, yaitu angket dan wawancara. Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas

IV SDN 1 Losari dan aktivitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran.

#### 4) Dokumentasi

“Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun data menganalisis dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik” (Sukmadinata, 2010:221). Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan agar dapat memberikan gambaran, informasi dari anak berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk mengetahui atau mengukur pemahaman dari siswa ketika siswa mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran sains.

### E. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas.

#### 1. Uji kredibilitas

Menurut sugiyono (2011:270) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*.

Penelitian uji kredibilitas ini dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut ulfatin (2017:278) triangulasi adalah pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dengan menggunakan: (1) banyak sumber data, (2) banyak metode/teknik pengumpulan untuk konfirmasi data, (3) banyak waktu, dan (4) banyak penyidik/investigator.

## 2. Uji dependabilitas

Menurut Sugiyono (2014: 131) menjelaskan bahwa uji dependabilitas dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, uji tersebut dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Pihak auditor yang melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti kepada dosen pembimbing bahwa peneliti benar-benar melakukan proses penelitian secara sistematis sesuai dengan metode kualitatif.

## 3. Uji transferabilitas

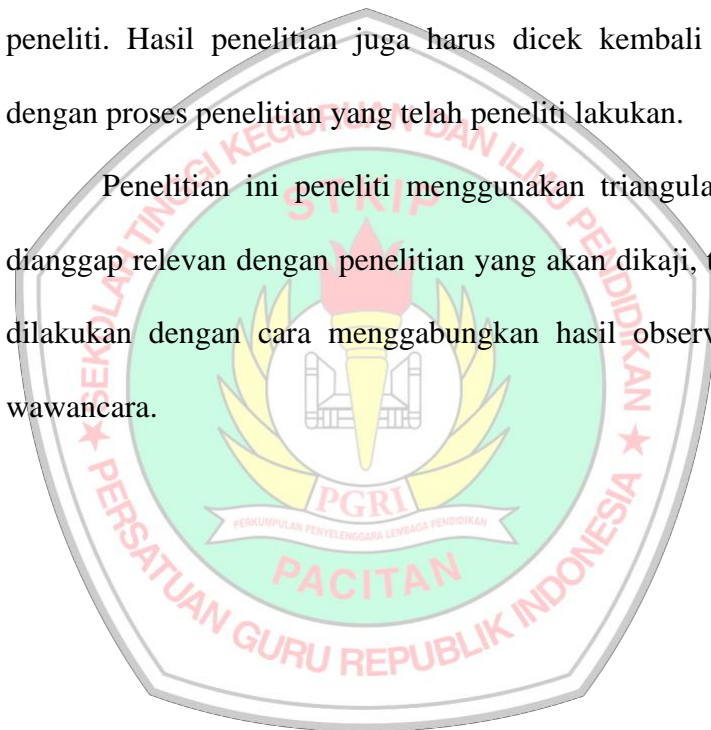
Menurut sugiyono (2014: 130) *transferability* dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, sampai mana hasil penelitian dapat diterapkan ataupun digunakan dalam situasi lain. Tujuannya orang lain bisa memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.



#### 4. Uji konfirmabilitas

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan Sugiyono (2014: 131). Hampir sama dengan uji dependabilitas, pada uji *confirmability* ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang didapat dari proses pengumpulan data, analisis data, sampai keabsahan data. Selama proses penelitian tersebut, dosen pembimbing selalu mengaudit keseluruhan kegiatan peneliti. Hasil penelitian juga harus dicek kembali dan disesuaikan dengan proses penelitian yang telah peneliti lakukan.

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik karena dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan hasil observasi, angket, tes, wawancara.



## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan saat pengumpulan data pada waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis antara pertanyaan dan jawaban yang telah diperoleh melalui wawancara tersebut. Jika hasil jawaban yang diwawancarai setelah dilakukan analisis dirasa kurang memuaskan seharusnya peneliti melakukan pertanyaan lagi. Seperti yang telah dikemukakan oleh ahli Sugiyono (2011: 246), bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Penelitian ini proses analisis datanya adalah dengan cara mentranskrip nilai yang terkumpul, menelaah data-data yang telah terkumpul. Data-data tersebut berupa angket, wawancara, dan pengamatan yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun langkah-langkah analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Menurut sugiyono (2011: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Berdasarkan pengertian di atas pengertian di atas, tahap reduksi data dalam penelitian ini adalah menganalisis

keaktifan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah. Setelah ditemukan siswa yang memiliki masing-masing dari katagori tersebut, kemudian menganalisis hasil observasi keaktifan.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah data yang telah terkumpul dan telah dianalisis, selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu. Seperti penjelasan dari sugiyono (2011: 249) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah:

- a) Menyajikan hasil observasi keaktifan siswa yang telah terpilih menjadi subjek penelitian.
- b) Menyajikan wawancara yang telah tertulis.

## 3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah data adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono (2011: 252) apabila kesimpulan yang dikemukakan pada saat awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel. Pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, hasil yang diperoleh dari seluruh proses analisis selanjutnya disimpulkan secara deskriptif dengan cara melihat data yang ditemukan, kesimpulan yang didapat yaitu keaktifan siswa

ditinjau dari model kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran tematik tinggi, sedang, dan rendah.

